

Kajian Dampak Residensi di Yogyakarta Terhadap Karir

Seniman:

Studi Kasus Seniman Partisipan Residensi



PENGKAJIAN

Arga Aditya

NIM 1112176021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA Yogyakarta

2018

PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR

Laporan Tugas Akhir Pengkajian Seni Berjudul

Kajian Dampak Residensi di Yogyakarta Terhadap Pengalaman Karir Seniman: Studi Kasus Seniman Partisipan Residensi diajukan oleh Arga Aditya, NIM 1112176021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 9 April 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota

Drs. Anusapati, MFA.
NIP 19570929 198503 1 001
Pembimbing II/ Anggota

Bambang Witjaksono, M.Sn
NIP 19730327 199903 1 001
Cognate

Dr, Suwarno, M. Hum
19620429 198902 1 001
Ketua Jurusan Seni Murni
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Lutse Lambert Daniel Morin, M.sn.
NIP 1954731 198503 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2 002

ABSTRAK

Sebagai sebuah program yang secara konsisten dikerjakan oleh banyak lembaga seni di Yogyakarta sejak tahun 1999, residensi mengalami perkembangan secara progresif. Dalam rangka melihat perkembangan tersebut, penelitian ini mencoba melihat lebih dekat perkembangan residensi melalui dampak yang didapat oleh seniman se usai menjalani residensi.

Dalam perkembangan residensi, banyak hal penting yang perlu diketahui sebagai catatan penting di masa mendatang. Seperti pencapaian artistik atau pergeseran makna residensi sebagai moda pengetahuan menjadi wahana komodifikasi praktik seni.

Pergeseran tersebut juga memberi pengaruh besar terhadap dampak yang didapat oleh pelaku seni se usai menjalani proses residensi. Salah satunya keterbatasan akses pengetahuan seni kontemporer hingga pada akhirnya residensi dimaknai sebagai ruang eksplorasi artistik semata.

Kata Kunci : *Residensi, Perkembangan, Dampak.*

As a program consistently conducted by many art institutions in Yogyakarta since 1999, the residency progresses progressively. In order to see these developments, this research tries to look more closely at the development of residency through the impact that artists get after the residency.

In the development of residency, many important things to note as important records in the future. Such as the artistic achievement or the shift in the meaning of residency as a mode of knowledge becomes a vehicle for the commodification of art practice.

The shift also has a major impact on the impact of the artists after undergoing the residency process. One of them is the limited access to knowledge of contemporary art until in the end residency is interpreted as an artistic exploration space only.

Keywords: *Residency, Development, Impact.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang penelitian

Sebagai salah satu pusat kesenian di Indonesia, kota Yogyakarta menunjukkan pertumbuhannya yang begitu pesat. Hal tersebut tampak dari pembangunan infrastruktur pada tiga dekade terakhir, mulai dari infrastruktur fisik hingga berbagai macam praktik dan diskursusnya.

Mengamati banyaknya praktik seni rupa yang ada dan tumbuh di Yogyakarta, residensi menjadi sebuah hal yang menarik untuk dibahas sebagai obyek persoalan. Pertumbuhannya yang kian pesat dalam dua dekade terakhir telah membuktikan perkembangan dunia seni rupa Yogyakarta yang begitu dinamis.

Residensi merupakan program atau aktivitas seseorang (pelaku seni) menetap pada suatu kawasan, dalam waktu yang terbatas (sementara) dengan misi pertukaran budaya lewat kerja-kerja artistik (Sapentri dkk, 2017:119). Dalam medan seni rupa Yogyakarta, residensi populer dengan sebutan *Artist in Residence* atau Seniman Tinggal Sementara. Sebagaimana pengertian residensi dalam Ensiklopedia *US English*, “seorang seniman secara resmi terikat pada suatu universitas, perguruan tinggi, komunitas, dll. Biasanya dalam periode tertentu.” Kali pertama penggunaannya ditemukan pada tahun 1930 dalam *Winconsin State Journal*. Dan praktik residensi di Yogyakarta secara umum merupakan sebuah program yang dipandu oleh institusi seni seperti galeri atau ruang alternatif seni.

Menariknya, setelah akhir periode residensi dari YSC pada 2002, praktik residensi di Yogyakarta mengalami pertumbuhan secara signifikan. Pertumbuhan institusi seni selaku penyelenggara residensi merupakan suatu pertanda besarnya minat seniman untuk turut berpartisipasi.

Penelitian ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan proses pendidikan S-1 di program studi seni rupa murni, fakultas seni rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kasus yang diteliti oleh penulis pun merupakan representasi praktik yang berkaitan dengan pendidikan yang didapatkan selama ini.

2. Rumusan/Tujuan Penelitian

a. Rumusan

- Apa dampak konkret residensi bagi seniman?
- Bagaimana dampak tersebut berpengaruh terhadap karir seniman?

b. Tujuan Penelitian

- Untuk memahami pengaruh dampak residensi terhadap karir seniman.
- Menjadi catatan akademis dalam sejarah perkembangan residensi di Yogyakarta.
- Membuat kajian yang komprehensif untuk mengetahui dampak residensi sebagai sebuah diskursus dalam kerangka institusional seni.
- Sarana informasi tentang perkembangan residensi bagi masyarakat secara umum dan pelaku seni secara khusus.

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori

Pertumbuhan residensi yang cukup progresif sepanjang dua dekade terakhir merupakan gambaran konkret sebuah praktik yang selalu berusaha mengakomodir kebutuhan seniman. Mulai dari akses pengetahuan seni, pengolahan ide, implementasi ide menjadi karya seni, hingga presentasi dan publikasi karya.

Melihat residensi sebagai sebuah praktik, dalam teori Pierre Bourdieu tentang medan artistik dijelaskan bahwa, “praktik adalah hasil dari pertemuan habitus (berikut disposisinya) dan modal (dalam berbagai bentuknya) dalam sebuah medan tertentu” (Hujatnika, 2015:48).

Teori medan artistik akan dipakai sebagai alat untuk mengurai pokok persoalan dalam penelitian tentang dampak residensi terhadap karir seniman. Dalam upaya mengetahui dasar pemikiran Bourdieu dan hubungannya dengan praktik residensi, pada bagian ini akan banyak diulas penjelasan rumusan teori dari Bourdieu tentang (habitus X modal) + medan = praktik.

b. Metode Penelitian

Dalam konteks penelitian dampak residensi di Yogyakarta terhadap karir seniman: studi kasus seniman partisipan residensi, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan BFM(Bentuk, Fungsi, dan Makna). Pendekatan ini dirasa sangat cocok sebab gejala kultural seperti halnya perkembangan residensi dapat dipahami melalui ketiga aspek tersebut.

Dalam rentang perkembangan residensi di Yogyakarta selama dua dekade terakhir, dengan segala macam indikator pendorongnya. Hakikat residensi akan ditinjau kembali melalui pendekatan bentuk dan fungsi, karena “Setiap gejala kultural berfungsi secara efisien sesuai dengan hakikatnya masing-masing.”(Kutha, 2016:346) Dan sementara adanya indikasi pergeseran makna residensi dari moda pengetahuan menjadi komoditas merupakan buah hasil interaksi dari para agen yang berperan entah sebagai penyelenggara, peserta, atau pihak lain yang turut serta dalam praktik residensi. Penjelasan makna dalam pendapat Blumer,

“dihasilkan melalui tindakan bersama, tindakan yang diselaraskan satu dengan yang lain, diorganisasikan dari tindakan-tindakan yang berbeda dari partisipan yang juga berbeda-beda”(Kutha, 2016:350)

Sementara pada bagian sampling atau juga biasa disebut sampel, yang berarti sebagian dari individu atau populasi yang dianggap dapat mewakili, mencerminkan, atau memberi gambaran secara maksimal keadaan populasi. Terdapat dua macam teknik penentuan sampling(Pracoyo, 2010:53), diantaranya: teknik purposive sampling dan teknik random sampling.

Pada penelitian perkembangan residensi di Yogyakarta, akan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan seniman sebagai sampel didasarkan pada asal domisili seniman, maksudnya seniman yang berasal dari dalam dan luar Yogyakarta. Dengan begitu penjelasan dari seniman selaku narasumber/sampel penelitian bisa menunjukkan bagaimana kekhasan dampak residensi di Yogyakarta terhadap seniman yang berasal dari dalam dan yang berasal dari luar Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, Alfin Agnuba selaku peserta residensi di Tembi rumah budaya tahun 2013 dan Aziz Mughni selaku peserta residensi di Teras print studio tahun 2015 dipilih sebagai dua sampel seniman yang berdomisili di Yogyakarta. Sementara untuk seniman domisili luar Yogyakarta terdapat tiga

seniman, yaitu Isrol Medialegal peserta residensi Kersan art studio tahun 2012, Yaya Sung peserta residensi Makan Angin #1 di Rumah Seni Cemeti tahun 2014, dan Suvi Wahyudianto peserta residensi Redbase Foundation tahun 2017.

Meninjau secara hakikat obyeknya, penelitian dampak residensi di Yogyakarta terhadap karir seniman merupakan obyek kultural dalam bentuk sebuah praktik dan bukan persoalan teks seperti karya sastra. Otomatis metode yang digunakan adalah metode lapangan, meski begitu pada implementasinya metode pustaka tetap dipakai untuk mengetahui konteks sejarah juga sebagai bekal untuk menganalisis data yang didapat di lapangan.

Sedangkan pada bagian teknik pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik diantaranya: observasi, wawancara, membaca, merekam, sekaligus mencatat. Dan pada bagian instrumen pengumpulan data, akan memakai beberapa alat bantu seperti alat tulis, kuisioner, juga kertas catatan.

Residensi merupakan benda budaya yang berbentuk bahasa. Tapi lebih jauh dari itu, residensi telah memiliki suatu mekanisme yang kompleks hingga kemudian menjadikannya sebagai sebuah praktik. Mekanisme tersebut yang berusaha dibongkar melalui metode analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Pada pengertiannya, “metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.” Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata, bukan angka-angka, benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan – bentuk terakhir inilah kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan (Kutha, 2016:336-337). Oleh karena itu, semua data yang telah terhimpun akan dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Residensi

Residensi merupakan program atau aktivitas seseorang (pelaku seni) menetap pada suatu kawasan, dalam waktu yang terbatas (sementara) dengan misi pertukaran budaya lewat kerja-kerja artistik.¹ Dalam medan seni rupa Yogyakarta, residensi populer dengan sebutan *Artist in Residence* atau Seniman Tinggal Sementara. Sebagaimana pengertian residensi dalam Ensiklopedia *US English*, “seorang seniman secara resmi terikat pada suatu universitas, perguruan tinggi, komunitas, dll. Biasanya dalam periode tertentu.” Kali pertama penggunaannya ditemukan pada tahun 1930 dalam *Winconsin State Journal*.

Pada praktiknya, residensi di Yogyakarta merupakan program kegiatan yang dilaksanakan oleh galeri atau ruang alternatif seni. Saat memulai residensi, umumnya galeri membuat sayembara terbuka untuk para publik seni, lalu dilanjutkan dengan proses menyeleksi calon peserta residensi. Setelah memilih calon peserta residensi, biasanya galeri atau ruang alternatif seni akan memberi beberapa fasilitas untuk peserta residensi dalam rangka mendukung proses produksi artistik. Sementara peserta residensi berkewajiban untuk menyelesaikan seluruh rangkaian residensi.

Periode residensi yang dijalani oleh setiap peserta residensi cukup beragam, hal tersebut tergantung pada aturan yang ditetapkan oleh galeri atau ruang alternatif seni. Ada yang menyelenggarakan selama tiga bulan lamanya atau bahkan lebih, namun ada pula yang menyelenggarakan secara singkat selama seminggu.

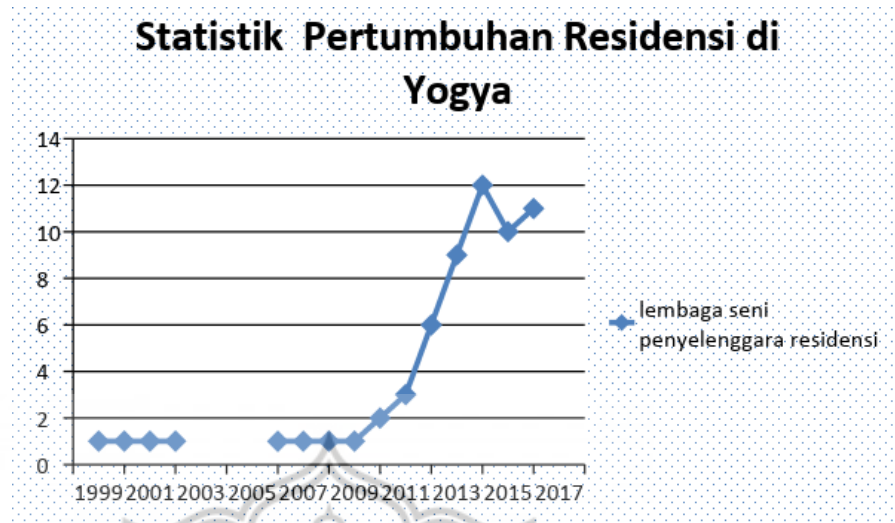
Menutup penghujung abad ke 20, Yayasan Seni Cemeti (YSC kini IVAA) bekerja sama dengan UNESCO-IFPC (*International Fund for The Promotion of Culture*) meluncurkan sebuah program residensi “*Bursaries for Artists, Residency with The Cemeti Art Foundation*” pada tahun 1999. Program residensi ini dirancang sebagai platform promosi seni rupa kontemporer dunia di Indonesia.² Dan menjadi program tahunan sejak 1999-2002, dengan mengundang satu seniman untuk tinggal di Yogyakarta selama dua bulan setiap tahunnya. Seniman yang diundang berasal dari beragam negara dan lintas benua, beberapa diantaranya; Lithuania, Singapura, India, dan Filipina. Bisa dibilang YSC merupakan pelopor residensi di Yogyakarta.

Dua dekade terakhir penyelenggara residensi kian menjamur. Pertumbuhan jumlah ruang apresiasi seni seperti galeri atau ruang alternatif juga berkontribusi memberikan peluang residensi semakin

¹ Evan Sapentri, *ibid.* p.119

² *Bursaries for Artists, Residency with The Cemeti Art Foundation* (Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta, 1999), p.1

tumbuh subur. Tercatat residensi meningkat secara drastis pada tahun 2010 hingga hari ini.



Tabel 3.2 Statistik pertumbuhan penyelenggaraan residensi

2. Motivasi seniman mengikuti residensi

a. Membutuhkan Ruang Eksplorasi Artistik

Hampir dari keseluruhan sampel seniman partisipan menjelaskan jika residensi dibutuhkan sebagai ruang eksplorasi. Karena residensi memberikan kesempatan seniman untuk mendapatkan suatu pengalaman baru dalam memproduksi gagasan berkesenian hingga medium kearyannya.

Melalui residensi, seniman ditantang untuk bekerja dalam suatu kondisi yang berbeda, membuat karya baru dengan durasi waktu yang terbatas, untuk beberapa seniman juga harus keluar dari kerja studio pribadinya, selain itu juga bekerja dalam kondisi geografis dan sosio-kultural yang berbeda.

Perbedaan kondisi sosio-kultural seperti ini biasa digunakan oleh seniman untuk mengadopsi hal-hal baru menjadi sebuah tema atau gagasan baru dalam produksi artistiknya.

Selain itu, fasilitas berupa subsidi dana dari galeri juga menjadi faktor penting dalam hal mendukung proses eksplorasi seniman, karena bahan produksi karya terkadang menjadi kendala bagi beberapa seniman.

b. Meningkatkan Relasi sosial dalam medan seni

Selain melakukan kerja studio, seniman sebagai makhluk sosial tentu saja membutuhkan jejaring atau relasi sosial. Dalam proses berkesenian, relasi sosial dalam medan seni merupakan hal penting untuk memperluas pengetahuan, wawasan, wacana kesenian, dan sarana informasi. Sehingga relasi sosial dalam medan seni merupakan suatu kebutuhan bagi seniman.

Saat menjalani proses residensi, beberapa penyelenggara residensi berupaya menghubungkan peserta residensi dengan medan seni di sekeliling wilayah tersebut. Biasanya dengan cara mengunjungi ruang-ruang kolektif seniman atau galeri dan juga mengundang publik seni pada saat presentasi peserta residensi.

Hubungan seniman sebagai agen dengan medan seni di wilayah residensi salah satunya guna membangun komunikasi bagi seniman secara pribadi maupun wilayah asal seniman tersebut.

Terbangunnya komunikasi akan membuka peluang semakin dinamisnya informasi dari satu wilayah ke wilayah lain, apalagi dengan dukungan teknologi informasi seperti saat ini. Kemudian mampu mendorong dinamika proyek seni lintas wilayah.

3. Bentuk Residensi

a. Mekanisme residensi yang dilalui seniman

- 1) Sayembara terbuka, proses galeri atau ruang alternatif seni membuka kesempatan bagi seniman/pelamar untuk mendaftarkan diri. Durasi waktu pendaftaran satu hingga empat minggu. Syaratnya dengan mengirim biodata diri dan portofolio, tetapi ada pula penyelenggara yang menambahkan syarat dengan proposal.
- 2) Seleksi pelamar, berkas yang telah dikirimkan seniman/pelamar akan diseleksi oleh pihak penyelenggara(galeri/ruang alternatif seni).
- 3) Pengumuman pelamar, pihak pelamar akan diumumkan secara terbuka melalui media yang digunakan oleh penyelenggara.
- 4) Pematangan konsep, dilakukan pada tahap awal residensi. Untuk mengetahui apa yang ingin dibuat dan bagaimana merealisasikan. Di beberapa galeri, ada proses presentasi seniman/pelamar dihadapan publik pada tahap ini.
- 5) Produksi karya, tahap selanjutnya setelah menemukan konsep dan gagasan. Seniman akan lanjut pada tahap

memproduksi gagasan tersebut menjadi suatu karya. Seperti lukisan, patung, instalasi, dsb.

- 6) Presentasi, ini merupakan proses terakhir yang dilakukan oleh seniman pada satu periode residensi. Presentasi bisa berbentuk sebuah pameran tetapi juga bisa dalam bentuk diskusi terbuka dengan peserta residensi.

b. Durasi residensi

- 1) Durasi Panjang

Durasi panjang dalam penyelenggaraan residensi di Yogyakarta mengacu pada kurun waktu minimal satu hingga tiga bulan lamanya seniman menjalani residensi.

- 2) Durasi Pendek

Sementara durasi pendek mengacu pada durasi penyelenggaraan residensi di bawah satu bulan atau paling maksimal satu bulan lamanya seniman menjalani residensi.

4. Fungsi residensi bagi seniman

a. Sarana pendukung eksplorasi artistik

Ini merupakan salah satu motif keterlibatan seniman dalam praktik residensi. Fasilitas yang diberikan oleh galeri merupakan sarana untuk memenuhi modalnya sebagai seorang agen.

Semua sampel seniman yang berasal dari dalam maupun luar Yogyakarta senada menyebut tertarik mengikuti residensi sebagai upaya eksplorasi. Eksplorasi disini bisa berarti menjadi banyak hal. Kenyataannya eksplorasi yang dimaksud bisa berupa eksplorasi usungan konsep atau gagasan baru dalam praktik berkesenian, juga bisa berarti eksplorasi pemakaian medium karya yang baru.

Dalam proses eksplorasi yang dilakukan oleh seniman saat residensi, pihak penyelenggara memberikan fasilitas berupa pendampingan. Metode pendampingan yang didapat tentu akan memberikan pengalaman serta pengetahuan baru bagi seorang seniman. Secara tidak langsung, proses pendampingan membuka kesempatan seniman untuk mengakses modal kultural yang ia butuhkan.

Selain modal kultural, terdapat pula modal ekonomi yang mampu diakses oleh peserta residensi. Modal ekonomi tersebut berupa subsidi dana untuk mendukung proses produksi artistik yang sedang dilakukan oleh seniman residensi.

b. Hasil Karya residensi sebagai rekam jejak profesional seniman

Setelah sekian waktu menjalani proses residensi, pada proses akhir seniman berkewajiban untuk mempresentasikan hal yang dibuat selama menjalankan residensi. Presentasi tersebut berupa pameran atau diskusi terbuka di hadapan publik.

Dari seluruh seniman yang menjadi sampel, menutup proses residensinya dengan membuat karya seni dua dimensi dan juga tiga dimensi.

Selain menyelenggarakan pameran, ada pula publikasi berupa tulisan yang berisi catatan proses residensi yang dijalankan oleh seniman dalam sebuah katalog, website, media sosial, dsb.

Umumnya tulisan ini semacam catatan kuratorial yang menjelaskan tentang konsep dan gagasan yang sedang digarap oleh seniman, perkembangan proses berkesenian seniman yang bersangkutan, atau pencapaian-pencapaian artistik tertentu.

Modal kultural memiliki peran besar bagi seniman untuk membangun ide dan gagasannya. Ambil Contoh cara Suvi mengadopsi nilai dari cara hidup perantau asal Madura di Yogyakarta, yang kemudian ia intepretasi ke dalam sebuah karya. Tentu ini perlu pengetahuan dan pengalaman khusus untuk membongkar kode budaya semacam ini.

Hasil karya yang diciptakan dalam residensi ini tentunya menjadi bagian dari portofolio seniman, namun juga dipublikasikan oleh pihak penyelenggara.

c. Meningkatkan jejaring sosial dalam medan seni

Selain sebagai ruang produksi artistik, residensi juga menjadi media penghubung seniman peserta residensi dengan publik seni di wilayah berlangsungnya residensi atau dengan sesama seniman peserta residensi lintas negara.

Dengan adanya hal tersebut, memberikan keuntungan bagi seniman residensi yang berasal dari luar Yogyakarta. kesempatan terbuka untuk memperluas jejaring relasi.

Bagi Isrol Medialegal, relasi ia butuhkan untuk mendukung kegiatan berkeseniannya. Dan Yaya juga menyebut pentingnya relasi untuk bertukar pikiran dan merekomendasikan tempat produksi karya.

Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana residensi juga membuka kesempatan seniman untuk meningkatkan modal sosial.

5. Makna dampak residensi bagi seniman

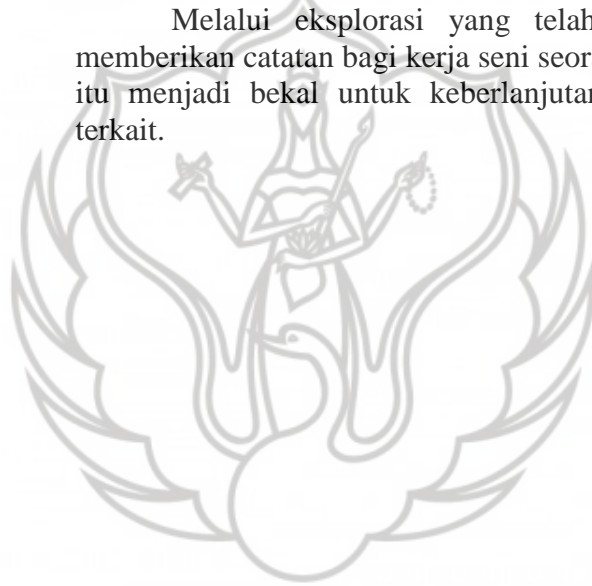
a. Residensi sebagai ruang produksi modal simbolik

Dari beberapa uraian tentang fungsi residensi diatas, pada akhirnya mampu memberikan gambaran tentang bagaimana residensi telah membuka akses segala modal yang dibutuhkan seniman.

Saat seniman mampu menyelesaikan seluruh agenda residensi dengan baik hingga akhir, dan mampu menunjukkan suatu karya yang progresif dalam proses berkeseniannya. Secara tidak langsung seniman tersebut sedang menyusun modal simboliknya.

Kondisi seperti ini yang membuat posisi residensi menjadi praktik yang penting, karena telah memberi kontribusi nyata dalam membangun pengetahuan, pengalaman, serta fasilitas lain bagi seniman.

Melalui eksplorasi yang telah dilakukan sekaligus memberikan catatan bagi kerja seni seorang seniman, tentu saja itu menjadi bekal untuk keberlanjutan karir seniman yang terkait.

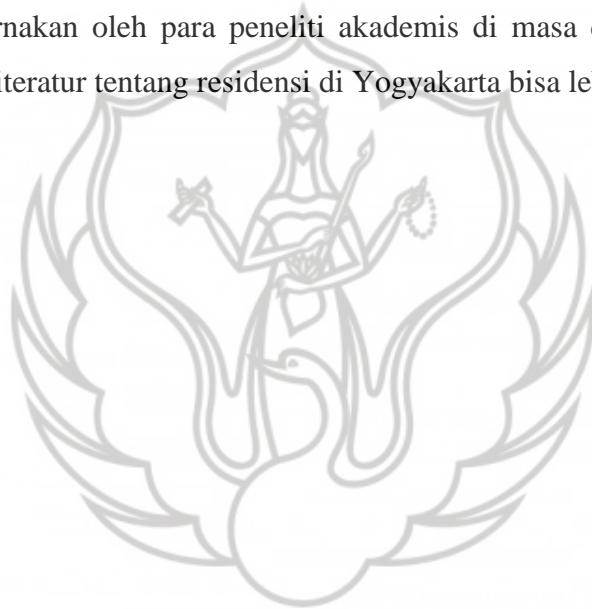


C. Kesimpulan

Menjadi praktik yang diminati selama hampir dua dekade, residensi telah tumbuh dan berkembang menjadi suatu praktik penting di Yogyakarta. Memberi kontribusi besar terhadap dinamika medan seni rupa Yogyakarta, khususnya terhadap karir seniman.

Namun dari beberapa catatan yang di dapat dari lapangan, masih ada beberapa persoalan administratif yang seharusnya tidak perlu terjadi. Alangkah baiknya jika persoalan tersebut bisa diperbaiki demi menciptakan medan seni yang kondusif.

Keterbatasan penulis dalam mengerjakan penelitian ini semoga dapat disempurnakan oleh para peneliti akademis di masa depan. Dengan begitu, sumber literatur tentang residensi di Yogyakarta bisa lebih kaya.



D. Daftar Pustaka

Sapentri Dkk, Evan, *Jejak: Seni dan Pernak-pernik Dunia Nyata* Yogyakarta: IVAA, 2017

Hujatnika, Agung, *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia* Tangerang: Marjin kiri, 2015

Hans Van Maanen, *How to Study Art World* Amsterdam: Amsterdam University Press, 2009

Nyoman Kutha Ratna, *METODOLOGI PENELITIAN: KAJIAN BUDAYA DAN ILMU SOSIAL HUMANIORA PADA UMUMNYA* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011

Diklat

Pracoyo, *“Metodologi Penelitian Seni”* (Diklat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010), p.52

Wawancara

Isrol Medialegal, seniman residensi Kersan Art Studio , wawancara tanggal 04 April 2018

Alfin Agnuba, seniman residensi Tembi Rumah Budaya, wawancara tanggal 03 April 2018

Yaya Sung, seniman residensi Rumah Seni Cemeti, wawancara tanggal 6 April 2018

Aziz Mughni, seniman residensi Teras Print, wawancara tanggal 21 Maret 2018

Suvi Wahyudianto, seniman residensi Redbase Foundation, wawancara tanggal 18 Maret 2018

Katalog

Chemistry Of Combustion and Illumination – Structure of Flame, Yayasan Seni Cemeti, YSC, Yogyakarta, 1999

Website

www.cemetiarthouse.com (diakses pada tanggal 2 April 2018, jam 08.12 WIB)

www.sewonartspace.org (diakses pada tanggal 3 April 2018, jam 18.00 WIB)

www.bumipemudarahayu.org (diakses pada tanggal 3 April 2018, jam 20.07 WIB)

www.isrolmedialegal.blogspot.co.id (diakses pada tanggal 4 April 2018, jam 10.11 WIB)

www.c2o-library.net (diakses pada tanggal 5 April 2018, jam 08.03 WIB)

